STUDI ATAS TAFSĪR JĀMIʿ AL-BAYĀN MIN KHULĀṢAT SUWAR AL-QURʾĀN KARYA MUḤAMMAD BIN SULAIMĀN BIN ZAKARIYA AL-SOLOWĪ

Oleh Alma'arif

(Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Abstrak

Jika dibandingkan dengan dunia Islam di Timur Tengah, kaum muslim di Indonesia sebagai umat tergolong masih muda. Ketika ia dianggap masih muda, maka dari sisi warisan intelektual Islam pun tidaklah bisa dibandingkan dengan umat Islam yang tergolong sudah tua peradaban Islamnya. Namun, walaupun masih tergolong muda, tidaklah dapat dipungkiri bahwa umat Islam di Indonesia telah menghasilkan sejumlah karya intelektual yang patut dihargai. Di antara karya intelektual itu adalah tafsir *Jāmiʿ al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān* karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakarya al-Solowi Artikel ini mengkaji tafsir *Jāmiʿ al-Bayān* dengan memfokuskan kajiannya pada empat aspek yaitu penamaan tafsir, aspek teknis penulisan tafsir, aspek hermeneutika dan genealogi. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir *Jāmiʿ al-Bayan* walaupun ditulis pada masa modern namun secara umum isinya tidak jauh berbeda dengan tafsir ulama klasik yang dirujuk penulis dan

disebutkan dalam *muqaddimah*-nya. Perbedaannya, tafsir *Jāmi' al-Bayān* mengeksplorasi intisari makna secara ringkas dengan point-point dari ayat-ayat yang dikelompokkan.

A. Pendahuluan

Sejarah nusantara selalu dalam transisi, perpindahan dari zaman ke zaman, pengaruh ke pengaruh, serta tradisi ke tradisi. Transisi sejarah ini bersifat harmonis dan tidak frontal. Hal tersebut bukan berarti perang dan gonjang-ganjing tidak terjadi di bumi nusantara, sesama penguasa untuk perebutan wilayah dan tahta. Tetapi yang jelas jika dibandingkan Timur Tengah, masyarakat nusantara tempo dulu lebih adaptif dan harmonis dengan kedatangan tradisi baru.[1]

Menurut Nurcholish Madjid, dari sisi usia, kaum muslim Indonesia sebagai umat adalah tergolong muda atau baru dalam garis kelanjutan sejarah umat manusia.[2] Sebagai umat yang relatif masih muda, maka kaum muslim Indonesia hanya memiliki tradisi intelektual yang masih muda pula, jika tidak dapat disebut lemah. Sementara itu, di anak benua Indo-Pakistan, misalnya-disebabkan

1 Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, cet. i (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 236-237

2 Minimal ada tiga teori tentang kedatangan Islam ke alam Melayu yaitu:
Datangnya secara langsung dari Arab. Dasar teori ini yaitu karena Muslimin alam Melayu berpegang pada mazhab Syafi'i yang lahir di semenanjung tanah Arab, teori ini didukung oleh Sir John Crowford.
Datangnya dari India. Teori ini lahir setelah tahun 1883 M, dibawa oleh Snouck Hurgronje. Teori ini didukung oleh banyak ilmuwan seperti Gonda Marrison, R.A. Kern, C.A.O. Van Nieuwenhuize, Van Ronkel. Dasar teori ini yaitu adanya perhubungan perniagaan yang teguh antara India dengan gugusan pulau-pulau Melayu.
Datangnya dari Cina
Teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie seorang scientiss Spanyol yang menulis tahun 1613 . katanya: "Sesungguhnya akidah Muhammad telah diterima di Patani dan Pam di pantai Timur kemudian diterima dan diperkembangkan oleh Permaicuri (yaitu Parameswara) di tahun 1411 M. Lihat Madya Wan Hussein Azmi, "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh" dalam A. Hassjimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Alma'arif, 1989), hlm. 179

oleh pengalaman mereka memiliki sejarah keislaman yang panjang dengan kekuasaan politik Islam yang menjadi masa lampau gemilang di anak benua itu, kita dapati kepustakaan mereka penuh dengan warisan karya-karya klasik oleh anak negeri sendiri, yang karya-karya itu memperoleh pengakuan dunia. Dengan mengesampingkan sejumlah kecil tokoh seperti Hamzah Fanzuri, Nuruddin al-Raniri, Syaikh Nawawi Banteni, Kiai Ihsan Muhammad Dahlan, dan Hamka, kita dapat mengatakan bahwa umumnya tradisi intelektual Islam kita masih menghasilkan karya-karya yang terbatas pada hal-hal elementer, bukan pemikiran dan perenungan mendalam.[3]

Menurutnya lagi, keadaan itu tidak bisa tidak mengesankan kemiskinan intelektual, dan sebagai konsekwensi dari adanya kemiskinan ini adalah rendahnya kemampuan umat muslim Indonesia dalam memberi respon pada tantangan zaman. Untuk memberi responsi pada tantangan zaman itu secara kreatif dan bermanfaat, dituntut memiliki kekayaan dan kesuburan intelektual. Kekayaan dan kesuburan intelektual inilah yang disebut sebagai tradisi intelektual, karena ia tidak terwujud seketika setelah dimulai penggarapannya, melainkan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang. Selama masa pertumbuhan dan perkembangan itu terjadi proses penumpukan dan akumulasi pengalaman masa lamapu. Suatu tradisi intelektual tidak akan memiliki cukup vitalitas jika tidak memiliki keotentikan sampai batas-batas tertentu. Sedangkan keotentikan itu antara lain dapat diperoleh dari adanya akar sejarah.[4]

Bagi penulis, apa yang telah dikemukakan Nurcholish Madjid tersebut kurang tepat. Karena ia membandingkan karya intelektual yang sudah mengenal Islam jauh lebih lama sekaligus berdekatan dengan wilayah munculnya agama Islam itu sendiri dengan Islam

3 Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia,* cet. ii (Jakarta; Paramadina, 2008), hlm. 44-45.

4 Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*, cet. ii, hlm. 45

di kepulauan nusantara. Walaupun telah banyak teori tentang masuknya Islam ke nusantara (misalnya Islam sudah masuk pada abad ke tujuh), tetapi perjalanan Islam di nusantara melalui proses asimilasi dan akulturasi budaya menjadi "problem" tersendiri untuk dapat menghasilkan karya-karya intelektual yang berat. Walaupun demikian, tidak berarti intelektual asli Indonesia tidak menelurkan karya intelektual yang ditulis dalam bentuk buku.

Di antara karya intelektual yang berupa kitab (buku) tafsir yang ditulis oleh orang Indonesia asli (berasal dari Solo) adalah Tafsir *Jāmiʿ al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān* [5] yang ditulis oleh Muhammad bin Sulaiman pada tahun 1986. Kitab *Tafsir Jāmiʿ al-Bayān* ini dapat dikatakan sebagai tafsir yang unik dan menarik, karena Muhammad bin Sulaiman adalah orang Indonesia asli (tidak tinggal di Makkah) tetapi menulis kitab tafsirnya dengan bahasa Arab. Selain itu, pemilihan nama *Jāmiʿ al-Bayān* dalam tafsirnya juga menarik, karena nama *Jāmiʿ al-Bayān* juga telah melekat pada tafsir *al-Tabari*[6] yang menjelaskan maksud ayat Alquran dengan cara menukil riwayat-riwayat yang sangat banyak.

Dari hal yang menarik tersebut, maka kitab *Jāmiʿ al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman akan dikaji lebih mendalam lagi dengan mengungkap empat aspek penting yaitu penamaan tafsir, aspek teknis penulisan tafsir, aspek hermeneutika dan genealogi (empat aspek ini telah digunakan oleh Islah dalam bukunya Khazanah Tafsir Indonesia). Selain itu, akan diperlihatkan contoh-contoh penafsiran Muhammad bin Sulaiman dari kitab aslinya.

5 Yang selanjutnya disebut *Tafsīr Jāmiʿ al-Bayān* saja

6 Nama lengkap kitab: *Tafsīr al-Tabari, al-Musammā Jāmiʿ al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya

A. Historisitas Penulis Tafsir *Jāmiʿ al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān*.

Dalam tulisan Ahmad Mundzir dan Ahmad Fathoni[7] diceritakan bahwa Syaikh Muhammad bin Sulaiman merupakan menantu KH. Ahmad Shafawi Mangkuyudan Solo.

Perjalanan intelektual awal KH. Muhammad bin Sulaiman sebagaimana dituturkan oleh Fatimah[8] sebagai berikut:

> Muhammad bin Sulaiman lahir di Solo pada hari Ahad Wage tanggal 14 Syawal 1329 H/8 Oktober 1911M. Sebelum menikah, beliau lebih dikenal dengan Muhammad Tholhah. Sejak kecil Muhammad Tholhah sudah mengaji Alquran di bawah bimbingan ayahandanya. Ketika berusia 8 tahun, Tholhah masuk ke Madrasah Islamiyyah di Solo selama 5 tahun. Di antara guru-gurunya semasa MI adalah Sayyid Ahmad bin Abdullah Assegaf (kepala sekolah MI), Syaikh Abdul Aziz Al-Syimi Al-Mishry, Syaikh Ali Thayyib Al-Madani, Sayyid Abdullah Alatas, serta beberapa guru dari Solo yang lain. Ketika berusia 16 tahun, Thalhah berangkat ke tanah suci bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1345 H. Setelah bermukim di Makkah selama 2 tahun, ia berhasil menghafal Alquran dengan ayahnya sampai akhir surat al-Nisa'. Setahun setelah kepulangannya dari Makkah, ia diperintahkan ayahnya untuk pergi ke Termas, menimba ilmu kepada Syaikh Dimyathi bin Abdullah (saudara Syaikh Mahfudz bin Abdullah Termas)[9]. Kitab-kitab yang dikaji selama di Tremas di antaranya *Syarḥ* Abī *Syujāʿ li Ibni Qāsim, Manhāj al-Qawīm,*

---

7 http://sirojuth-tholibin.net/2015/06/23/pesantren-sirojuth-tholibin-kaji-tafsir-nusantara-tiap ramadhan/. Diakses pada 14 Mei 2016.

8 Staf Pengajar Pesantren Al-Thohiriyah Purwokerto, alumni IIQ Jakarta 2009. Lihat dalam http://www.thohiriyyah.com/2009/10/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo.html, diakses tanggal 14 Mei 2009.

9 Tentang berguru dengan Syaikh Dimyati Termas ini juga ia sebutkan dalam muqaddimah tafsir *Jami' al-Bayan*, Lihat Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya al-Solowi, *Jāmiʿ al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān*, juz I (al-Birabi, Maktabah Siraj al-Talibin, tt), hlm. 2

Fatḥ al-Wahhāb Li Syaikh al-Islam, Syarḥ Manhaj al-ṭālibīn li al-Jalāl al-Maḥalli, al-Ṣaḥīḥain, tafsir al-Jalālain, Alfiyyah li Ibni Mālik, Alfiyyah al-Suyuthi fi Muṣṭalaḥ al-*Ḥ*adis, dan lain-lain.

Selain mempelajari berbagai kitab di atas, ia juga diperintahkan oleh gurunya untuk menyelesaikan hafalan Alqurannya, (tahun 1348 H selesai menghafalnya). Ia mendapatkan ijazah *taḥfīẓ* dari gurunya (Syaikh Dimyathi bin Abdullah) serta saudaranya (Syaikh Mahfudz bin Abdullah). Ia menghabiskan waktunya di Makkah hingga 10 tahun (1346 H-1356 H). Di tengah-tengah masa belajarnya di Termas, ia melakukan perjalanan intelektual ke Krapyak Yogyakarta untuk berguru kepada Syaikh Munawwir bin Abdillah Rasyad. Ia berhasil menyelesaikan dua kali khataman Alquran *bil-gaib* dan mendapatkan ijazah dari gurunya tersebut.[10]

Pada tahun 1351 H, ia melakukan perjalanan ke Jombang untuk mengikuti kajian kitab *Ṣaḥīḥain* dari Syaikh Hasyim Asy'ari. Kemudian pada tahun 1352 H beliau menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya. Dalam perjalanannya, beliau menuju ke kampung *Al-Mudda'a* dan bertemu dengan Syaikh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki, seorang mufti al-Malikiyah dan beliau mendengar darinya hadis *al-Musalsal bi al-awwaliyah*. Lalu beliau menuju ke Madinah dan bertemu dengan Mufti al-Madinah yang merupakan seorang ahli hadis, yaitu Syaikh Ibrahim bin Abdul Qadir Barri al-Madani. Beliau berguru kepadanya kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Muwaṭṭa' Imam Malik,* dan mendapatkan ijazah darinya.[11]

Pada tahun 1353 H, beliau bertemu dengan seorang ahli sufi di Solo, yaitu Sayyid Muhsin bin Abdullah Assegaf. Beliau mengaji Alquran kepadanya 1 khataman *bil gaib* dan belajar darinya berbagai hadis *musalsal*, seperti hadis *musalsal al-awwaliyah,* hadis *musalsal*

10 http://www.thohiriyyah.com/2009/10/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo.html, diakses tanggal 14 Mei 2009.

11 http://www.thohiriyyah.com/2009/10/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo.html, diakses tanggal 14 Mei 2009.

bi-al-muṣafaḥah, hadis *musalsal bi al-musyābakah,* hadis *musalsal bi al-taqlīm,* dan lain sebagainya. [12]

Di antara rutinitas yang sering beliau lakukan adalah:

1. Mengisi pengajian tafsir setiap hari Kamis dari jam 10.00 – Dzuhur di rumahnya.
2. Mengisi pengajian "Selasa Pagi" sehabis Shubuh di serambi masjid Tegalsari, yaitu dengan membacakan tafsir Jalalain dan kitab Shahih Bukhari.
3. Mengajarkan Alquran kepada orang-orang tertentu dengan jadwal tertentu, di antaranya setiap hari Senin dengan KH. Naharussurur, setiap pagi jam 09.00 WIB dengan Hj. Maimunah Baidhowie, dan lain-lain. Dari murid-murid beliau, yang berhasil mengkhatamkan Alquran secara *bil gaib* hanya dua orang, yaitu Hj. Maimunah dan Habibullah, putra sulung beliau.

Di samping berbagai aktifitas di atas, beliau juga menjabat sebagai penasehat Pondok Pesantren Modern "Ta'mirul Islam" Tegalsari Solo, penasehat Ta'mir Masjid Tegalsari, Penasehat keluarga besar Bani Shafawi dan Bani Sulaiman, serta termasuk sebagai imam tetap masjid Tegalsari. Beliau tidak pernah berkecimpung dalam organisasi masyarakat maupun politik. [13]

Adapun karya-karyanya adalah[14]:

1. *Al-Burhān ʿalā Waḥyi al-Qurʾān*. Kitab ini menyanggah keraguan terhadap Alquran. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, yang kemudian dialih bahasa ke Indonesia oleh Muhammad Habib M (putrahandanya), dengan editor Drs. H. Abdul Haji Adnan

12 http://www.thohiriyyah.com/2009/10/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo.html, diakses tanggal 14 Mei 2009.

13 http://www.thohiriyyah.com/2009/10/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo.html, diakses tanggal 14 Mei 2009.

14 http://www.thohiriyyah.com/2009/10/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo.html, diakses tanggal 14 Mei 2009.

dan diterbitkan oleh CV. Romadhoni Solo pada tahun 1989, dengan tebal 150 halaman.

2. *Manasik Haji*. Buku ini berisi tentang tuntunan praktis ibadah Haji dan Umrah, diterbitkan oleh CV. Romadhoni Solo, tahun 1985, tebal 22 halaman.
3. *Mengenang KH. Sulaiman*. Buku yang berisi tentang biografi singkat ayahandanya (KH. Sulaiman) yang menceritakan tentang perjalanan hidup beliau serta hal-hal menarik dari kepribadian beliau. Diterbitkan oleh CV. Romadhoni Solo, tahun 1986, tebal 30 halaman.
4. *Asma' al-Ḥusna* dan Syarahnya. Buku ini diterbitkan oleh CV. Romadhoni Solo tahun 1991 dengan tebal 48 halaman.
5. *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān*. Kitab ini terdiri atas dua jilid. Berisi tentang penafsiran Alquran secara ringkas dari surat al-Fatihah hingga al-Nâs. Tafsir ini dicetak secara mandiri oleh Pondok Pesantren Sirajuth-Thalibin Grobogan dan dikaji pada setiap tahunnya.
6. *Keutamaan Alquran*. Buku yang berisi tentang kumpulan hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan Alquran yang saat ini masih dalam proses penerbitan.
7. *Manāqib Imām Syafi'i*. Buku ini berisi tentang perjalanan hidup Imam Syafi'i serta berbagai keutamaan-keutamaan beliau.

Muhammad bin Sulaiman wafat pada hari Sabtu Pon tanggal 7 September 1991 M/28 Shafar 1412 H di rumah sakit "Kasih Ibu" Solo pada jam 13.30 WIB. Jenazahnya dimakamkan di Makam "Pulo", Laweyan Solo pada hari Ahad, 8 September 1991 M. Rahimahullah.[15]

15 http://www.thohiriyyah.com/2009/10/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo.html, diakses tanggal 14 Mei 2009.

B. Kajian Kitab

Kajian kitab yang dimaksud pada bagian ini adalah mengungkap point-point penting yang ada dalam kitab tafsir *Jāmiʿ al-Bayān*. Bagian ini yang akan diungkap adalah penamaan tafsir, aspek teknis penulisan tafsir, aspek hermeneutika dan genealogi.

1. Penamaan Tafsir

Tafsir *Jāmiʿ al-Bayān* ini dinamai sendiri oleh Muhammad bin Sulaiman. Sebagaimana tradisi *mufassir* klasik, Muhammad bin Sulaiman juga merendahkan dirinya dalam menulis tafsir tersebut. Hal itu dapat dilihat dari pemaparan dalam pengantarnya sebagai berikut:

> "Setiap yang anda baca dari penjelasan yang ada dalam tafsir ditutup dengan pernyataan *Allāhu A'lam*. Karena tafsir ini muncul disebabkan Allah telah membukakan untukku. Jika engkau mendapati kebenaran di dalamnya, maka hal itu tidak lain hanyalah karunia Allah. Namun jika ada kesalahan, hal tersebut dikarenakan minimnya pemamahanku. Oleh karena itu, kewajiban anda adalah mengoreksinya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa orang yang seperti aku ini tidak mungkin bisa lepas dari kelalaian dan kekeliruan. Tafsir ini kutulis dengan mengerahkan seluruh kemampuanku dan memikirkan sedalam-dalamnya dengan pengetahuanku. Aku tidak mengatakan kepada diriku kecuali aku mengakui minimnya pemahamanku dan sedikitnya perangkat-perangkat dan telaahku terhadap pernyataan seluruh ulama' yang lebih berilmu, sehingga aku beri nama: *Jāmiʿ al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān*. Aku berharap kepada Allah SWT dan meminta kepada-Nya agar menjadikannya tulus, bermanfaat dan diberkahi. Semoga Ia memberikan taufiq kepadaku keikhlasan dan kebenaran. Karena Allah SWT bertanggungjawab untuk menerima orang yang berdo'a kepadanya. Dialah yang Maha Mendengar, Yang Maha Dekat

dan Yang Maha menerima Do'a. Untuk do'a semua orang yang bertaubat. *Amin ya Rabb al-'Alamin*. [16]

Penamaan tafsirnya tersebut memiliki alasan yang kuat. Sesuai dengan namanya, dinamakan tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān* karena Muhammad bin Sulaiman dalam menafsirkan Alquran meringkas (mengambil intisari yang penting-penting) dari tafsir-tafsir para ulama dahulu. Pengambilan intisari ayat yang dilakukannya tersebut dilandasi sifat ke-*tawadu'*-annya yang mengakui dirinya hanya memiliki pemahaman yang sedikit dan sempit sehingga ia meringkasnya dari kitab-kitab tafsir dari para ulama.

2. Aspek Teknis Penulisan Tafsir

a. Sistematika Penyajian Tafsir[17]

Adapun penyajian tafsir dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya dapat dimasukkan pada kelompok sisitematika penyajian runtut, karena penyajian tafsirnya sesuai dengan urutan mushaf standar yang umum digunakan di Indonesia. Bukan berdasarkan urutan turunnya turunnya wahyu atau pun berdasarkan tema-tema.

16 Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya al-Solowi, *Tafsir Jāmi' al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān*, juz I, (al-Birabi, Maktabah Siraj al-Talibin, ttt), hlm. 2-3

17 Sistematika penyajian tafsir dapat dikelompokkan menjadi dua: *pertama,* Sistematika penyajian runtut: (a) urutan surat yang ada dalam mushaf standar; (b) mengacu pada urutan turunnya wahyu. *Kedua,* Sistematik penyajian tematik. Yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat, surat dan juz tertentu. Tema atau ayat, surat dan juz tertentu ini ditentukan sendiri oleh penafsir tafsir. Lihat Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet. I (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 123.

b. Bentuk Penyajian Tafsir[18]

Dalam tafsir Jāmiʿ al-Bayān karya Muhammad bin Sulaiman, bentuk penyajian tafsirnya adalah bentuk penyajian secara global. Bebarapa ayat dalam sebuah surat yang menurut mufasir masih bertema yang sama dikumpulkan dalam satu kelompok. Dari satu kelompok yang terdiri dari beberapa ayat namun dalam satu surat tersebut dijelaskan secara singkat dengan menyebut inti sari dari kelompok ayat tersebut dengan poin-point 1, 2, 3, 4 dan seterusnya. Kemudian seringkali diakhiri dengan angka dalam kurung. Angka tersebut adalah nomor urutan rujukan yang ia tulis dalam bab *muqaddimah*. Yang menarik adalah setiap point diawali dengan kata "*bayānun*" dan seringkali diakhiri dengan kata "*allāhu aʿlam*". Sehingga kata *bayānun* dan *allāhu aʿlam* sangat sering terdapat dalam tafsir *Jāmiʿ al-Bayān*.

18 Bentuk penyajian tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh mufasir dalam menafsirkan Alquran. Dalam hal ini, dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama,* bentuk penyajian global. Adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian karya tafsir di mana penjelasan yang dilakukan cukup singkat dan global. Biasanya, dalam bentuk ini lebih menitikbertakan pada inti dan maksud dari ayat-ayat Alquran yang dikaji. *Kedua,* bentuk penyajian rinci. Adalah bentuk penyajian rinci ini menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam dan komprehensif. Terma-terma kunci di setiap ayat dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan seuai dalam konteks ayat. Setelah itu, penafsir menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan, yang sebelumnya ditelisik aspek asbab al-nuzul dengan kerangka analisis yang beragam, seperti analisis sosiologis, antropologis dan yang lain. Lihat Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet. I, hlm. 153-159

c. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir[19]

Tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman menggunakan gaya bahasa penulisan populer. Gaya bahasanya sederhana dan mudah dimengerti. Disampaikan dengan tidak memancing emosi pembaca dan tidak menksplorasi perdebatan yang panjang mengenai sebuah penafsiran, tetapi memberikan point-point penting dari kelompok ayat yang menurutnya satu pembahasan.

d. Bentuk Penulisan Tafsir[20]

Adapun bentuk penulisan tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman adalah bentuk penulisan non-ilmiah, karena tidak memenuhi standar penulisan ilmiah yang ditetapkan (misalnya) di perguran tinggi secara ketat. Dalam penyajian tafsirnya, mufassir sebenarnya menyebutkan merujuk ke mana dengan menuliskan nomor di ujung penjelasannya. Nomor itu sesuai dengan urutan kitab yang ditulis dalam *muqaddimah*nya[21]. Hanya saja, penulis tidak menyebutkan halaman berapa, dan dalam format penulisan karya ilmiah standard di perguruan tinggi.

19 Analisis tentang bentuk gaya bahasa penulisan di sini diorientsikan untuk melihat bentuk-bentuk bahasa yang dipakai dalam karya tafsir. Ada beberapa gaya bahasa: *pertama*, gaya bahasa penulisan kolom. *Kedua*, gaya bahasa penulisan reportase. *Ketiga*, gaya bahasa penulisan ilmiyah. *Keempat*, gaya bahasa penulisan populer. Lihat Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet. I, hlm. 174-180

20 Bentuk penulisan tafsir adalah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur tafsir. Aturan yang dimaksud adalah tata cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku-buku yang dijadikan rujukanm serta hal-hal lain yang menyangkut konstruksi keredaksionalan. Bentuk penulisan tafisr dapat dibagi menjadi dua: *pertama,* bentuk penulisan ilmiah. *Kedua*, bentuk penulisan non-ilmiah. Lihat Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi,* cet. I, hlm. 182-184

21 Lihat Muqaddimah *Tafsir Jāmi' al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān.* Hlm. 1-3

e. Sifat Mufasir[22]

Tafsir *Jāmiʿ al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qurʾān* adalah masuk dalam kategori sifat mufasir individual. Tafsir tersebut ditulis oleh Muhammad bin Sulaiman bin Zakarya al-Solowi sendiri. Kategori tersebut atas dasar bahwa Muhammad bin Sulaiman sendiri yang mengaku menulisnya dan terpampang dalam cover kitab tafsirnya.[23]

f. Asal-usul dan Keilmuwan Mufasir

Jika dibaca dalam kata pengantarnya, maka asal-usul keilmuwan mufasir *Tafsir Jāmiʿ al-Bayān* adalah lahir dari rahim kalangan pesantren yang melanjutkan pendidikan atau pengembaraan intelektualnya di Makkah. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan dalam muqaddimah-nya:

> "Aku mengikuti *qirāʾah* yang diriwayatkan al-Imam Hafsh,di mana *qirāʾah* al-Imam Hafsh tersebut aku peroleh dari Syaikh al-ʿĀlim Ḥāmil Kitabillah al-ʿArif bi Rabbihi Ṣāḥib al-Karāmat al-Ẓāhirah al-Syaikh Muḥammad Dimyati bin Abdullah al-Termasi secara langsung (*qirāʾatan wa simāʿan*) darinya mulai awal hingga akhir secara berulang-ulang. Dia (Syaikh Muhammad Dimyati) meriwayatkannya dari guru sekaligus keluarganya yaitu Muhammad Mahfuz bin Abdullah al-Termasi, seorang yang belajar (sekaligus tinggal) di Makkah yang memiliki banyak murid.
>
> Aku meriwayatkan dari guruku yaitu Syaikh al-Fādil al-Sayyid Muḥammad ʿAbd al-Bāri bin Amin bin Ahmad bin Ridwan al-Madani mulai dari awal Alquran sampai akhir surah Yasin di

22 Dalam penyusunan karya tafsir, seseorang bisa melakukannya secara indiviudal, kolektif-dua orang atau lebih-atau bahkan membentuk tim atau panitia khusus secara resmi. Model inilah yang dimaksud dengan sifat mufasir. Sifat mufasir dapat dibagi menjadi dua: *pertama*, Mufasir individual. *Kedua*, Mufasir kolektif. Lihat Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi,* cet. I, hlm. 187-188

23 Lihat cover Tafsir *Jāmiʿ al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qurʾān* pada lampiran.

Makkah secara *qirā'ah* (dibacakan). Dari guru yaitu al-Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad al-Madani dari Yusuf bin Usman al-Kharbuti dari Fathillah al-Sumaidasi dari Muḥammad bin Muḥammad al-Amir al-Maliki dari Abi Abdillah bin Ḥasan al-Munīr al-Samanudi dari Nur al-Din Ali al-Rama'iliy al-Maliki dari Muḥammad al-Baqra dari 'Abd al-Raḥmān bin Sazah al-Yamani. Aku meriwayatkannya secara *qirā'ah* dari Syaikh al-Fādil Muqri' al-Diyār al-Jāwiyah Farid al-Bilad al-Syaikh Muhammad Munawwir bin Abdullah Rasyād al-Yogyawi, darinya khatam dua kali secara hafalan maupun *simā'an*. Darinya sebagian besar Alquran dari Yusuf Ḥusain yang terkenal dengan sebutan Abu Ḥajar al-Dimyati dari Sa'd 'Antar al-Dimyati dari Aḥmad al-Haruti al-Dimyati dari Muḥammad Abu al-'Iz al-Dimyati dari Abdullah Lut al-Dimyathi dari saudara kandungnya yaitu Ayyub Lut al-Dimyati dari Abdah al-Naqasy dari Abdah al-Fawaal dari Muhammad al-Himshani dari Ahmad al-Asqatiy dari Abi Su'ud yang terkenal dengan sebutan Abu Nur dari Sulthan al-Mizahiy dari Saif al-Din bin Ataillah al-Fadali. Mereka memperolehnya dari Syahazah al-Yamani dari al-Nasir Ahmad al-Tabalawi, dari Syaikh al-Islam Zakariya al-Anṣāri dari Abū Abbas Ahmad bin Bakr al-Nuwairi dari al-Hafiz al-Muḥaqqiq Muḥammad bin Muḥammad al-Jazari dari Abi 'Abdi al-Raḥman Ahmad bin Ali al-Bagdadi dari Abi Abdillah Muḥammad bin Abdul Khaliq al-Miṣri yang biasa disebut sebagai Abū Labbān dari Abū al-Ḥasan Ali bin Syujā' al-Miṣri dari Imam al-Syātibi dari Abi al-Hasan Ali bin Huzail dari Abū Dāwūd Sulaiman bin Najah dari Hafiz Abi 'Ammar al-Dāni dari Abū Ḥasan Tāhir dari Abū al-Hasan 'Ali dari Abi al-'Abbas Aḥmad al-Usynani dari Ubaid bin al-Sabbag al-Nahsyali dari Imam Hafṣ bin Sulaiman al-Bazzar dari Imam 'Asim bin Abi Najud al-Kufi dari Abi Abd al-Raḥmān 'Abdullah bin Habib al-Sulami Wazzar bin Jaisy al-Asadiy dari Usman 'Affan, Ubay bin Ka'b, Ibnu Mas'ud, Zaid bin sabit dan Ali bin Abi Talib, semuanya berasal dari pemilik wahyu, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang berasal dari Jibril AS, Jibril dari

Lauḥ al-Maḥfūz, Lauḥal-Mafūz berasal dari Allah, Tuhan yang memiliki kemulyaan, keagungan dan dan ketinggian.

Selain itu, aku memperoleh sanad yang tinggi tersebut dari cara yang tidak biasa (*kasyaf*), yaitu dari guruku al-ʻAlim al-Sufi al-Sayyid Muḥsin bin Abdullah al-Saqqāf setelah aku menyelasaikan bacaan Alquran kepadanya sampai khatam. Dia berasal dari gurunya ʻIdarwis bin Umar al-Habasyi dari Abdullah bin Ḥusin Balfaqih dari Abdullah bin Ahmad Basudan dari Ahmad bin Ali Bahr al-Qudaimy al-Jusaini al-Yamani dengan sebenar-benarnya mengambil dan mendengarkan Alquran dari Nabi Muhammad dengan terjaga, tanpa perantara. Aku dan Rasulullah hanya lima perantara.

Aku mendapatkan sanad juga dengan jalan yang luar biasa (*kasyaf*) dari guruku al-Sayyid Muhisn bin Abdillah al-Marr, ia menyebut sanadnya kepada Abdillah bin al-Ḥusain dari ayahnya Husein bin Abdullah Balfaqih dari Khalid ʻAidarus bin ʻAbdirrahman dari ayahnya secara al-Wajih Abdurrahman dari ayahnya al-ʻAfif dari Ahmad al-Qusyasyi dari pemilik Wahyu, Nabi Muhammad SAW, secara langsung dalam mimpi tanpa perantara.

Aku juga memperoleh sanad dengan jalan yang gaib (bersifat makhluk halus) dari guruku Sayyid Muhsin bin Abdullah dengan sanadnya kepada Ahmad al-Qusyasyi dari Aḥmad bin Muhammad bin Ḥajar al-Haitami dari gurunya Wali Qutb Abu Ḥamā'il dari pengikut jin dari pemilik wahyu , Nabi Muhammad.[24]

Asal-usul Sanad keilmuwan Muhammad bin Sulaiman secara umum berasal dari guru-guru di Indonesia dan Makkah. Tidak satupun berasal dari Barat. Dalam hal ini, dapat kita lihat bahwa Muhammad bin Sulaiman, sebagaimana para ulama lainnya sangat mementingkan sanad keilmuwan. Sanad keilmuwan ini menjadi ciri

24 Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya al-Solowi, *Jāmiʿ al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qurʾān*, juz I, hlm. 1-6

khas peradaban Islam Timur Tengah. Di mana mempelajari agama harus sampai sanadnya pada Rasul, dalam pandangan hal itu penting untuk menjaga kemurnian agama Islam.

Yang menarik dari asal-usul dan keilmuwan mufasirnya adalah ia memperoleh nya dari jalan *kasyaf*, dari jalan *gaib*, di mana seseorang (gurunya) tersebut memperoleh langsung oleh Rasulullah dalam keadaan terjaga maupun dalam keadaan tertidur. Bahkan, di antara sanadnya berasal dari jin. Ketika sanadnya ada yang dari jin, maka untuk sampai ke Rasulullah menjadi pendek karena jin memiliki umur yang panjang.

g. Asal-usul Literatur Kitab Tafsir[25]

Dari sisi asal-usul literatur tafsir, tafsir *Jāmi' al-Bayān* dapat dikategorikan dalam literatur tafsir ruang non-akademik. Karya tafsir tersebut tidak dalam rangka memperoleh gelar akademik, namun bisa dikatakan bahwa tafsir itu muncul dalam rangka untuk berdakwah yang ditulisnya sendiri.

h. Sumber-sumber Rujukan dalam tafsir

Tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman, sebagaimana yang dijelaskan dia sendiri dalam karyanya merujuk beberapa kitab, yaitu:

1) *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Syaikh Abi Sa'id Abd Allah bin Umar al-Baidhawi
2) *Tafsīr Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya Syaikh Ali bin Muhammad al-Bagdadi, atau yang terkenal dengan al-Khazin

25 Suatu karya tafsir yang mulanya ditulis atas dasar kepentingan tugas akademik untuk memperoleh gelar akademik. Karya tafsir yang berasal dari ruang akademik ini secara umum cukup komprehensif: dari segi isi, model penulisan, dan bahasa yang digunakan. Dapat dibagi menjadi dua: *pertama,* ruang akademik. *Kedua*, ruang non-akademik. Lihat Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet. I (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 193-197

3) *Tafsīr Madārik al- al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al- Ta'wīl* karya Syaikh Abu Barkat Abdullah bin Ahmad al-Nasafi.
4) *Tafsīr Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibni Abbās* karya Syaikh Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadiy
5) *Tafsīr al-Syaikhaini* Jalal-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abdurrahman bin Abu Bakr al-Suyuthi
6) *Ḥāsyiah al-Syaikh Sulaiman al-Jamāl ʿalā Tafsīr al-Jalālain*
7) *Ḥāsyiah Syaikh Aḥmad al-Ṣāwi ʿalā Tafsīr al-Jalālain*
8) *Ḥāsyiah al-Syaikh Zādah ʿala Tafsīr al-Baidawi*
9) *Tafsīr al-Qur'ān* karya Syaikh Ismāil bin Kasīr al-Dimasyqi.[26]

Walaupun Muhammad bin Sulaiman menulis kitab tafsirnya di era modern, namun rujukan yang dipakai dalam tafsirnya tidak ada yang berasal dari tafsir modern semacam tafsir *al-Manār* karya Muhammad Abduh, *Tafsir al-Jawāhir* karya T}ant}awai Jauhari, dan Tafsir *al-Marāgi* karya Mustafa al-Maragi, sehingga nuansa kemodernan belum tampak dalam tafsir *Jāmiʿ al-Bayān*.

26 Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya al-Solowi, *Tafsir Jāmiʿ al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān*, juz I, hlm. 1-2

1. Aspek Hermeneutik[27]

a. Metode[28] Tafsir

Tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman, mengacu pada teks yang ditafsirkan. Teks yang menurutnya berkaitan dikumpulkan dalam kelompok yang sama. Ketika sudah membentuk kelompok, barulah diambil inti dari ayat-ayat tersebut, atau bisa dikatakan sebagai *khulāṣah* (ringkasan pesan dalam teks). Dalam mengambil inti dari beberapa ayat tersebut, tidak mengacu pada bahasa secara linguistik[29] maupun semantik[30].

---

27 Dalam sejarah hermeneutika tafsir Alquran, setidaknya terbagi menjadi dua: Hermeneutika Alquran tradisional dan hermeneutika Alquran modern/kontemporer. Dalam hermeneutika Alquran tradisional, perangkat metodologi yang digunakan sebatas pada linguistik dan riwayah. Jadi belum ada rajutan sistemik antara teks, penafsir, dan audiens sararan teks, meskipun unsur triadik ini telah hidup di dalamnya waktu itu. Sedangkan hermeneutika Alquran kontemporer telah melakukan perumusan sistematis unsur triadik tersebut. Di dalamnya, suatu proses penafsiran tidak lagi berpusat pada teks, tetapi penafsir di satu sisi dan audiens di sisi lain, secara metodlogis merupakan bagian yang mandiri. Berdasarkan sifat paradigmatik, dapat diacukan pada tiga variable pokok yaitu metode tafsir, nuansa tafsir dan pendekatan tasfir. Lihat Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet. I, hlm. 210-211

28 Fungsi metode adalah unruk menunjukkan langkah-langkah, prosedur yang akan diikuti dan strategi yang dipilih dan akan ditempuh oleh peneliti sehingga rencana penelitian akan dapat dikerjakan dengan cara-cara tersebut. Baca Amin Abdullah, "*Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam*" dalam buku *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Dudung Abdurrahman (ed.) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 10-11.

29 Tokoh linguistik adalah Ferdinand De Saussure (1858-1913). De Saussure disebut sebagai "Bapak Linguistk Modern" karena pandangan-pandangannya yang baru mengenai studi bahasa yang dimuat dalam bukunya itu. Pandangan-pandangannya itu antara lain: telaah sinkronik dan diakronik dalam studi bahasa, perbedaan langue dan parole, perbedaan *signifiant* dan *signifie*, sebagai pembentuk *signe' linguistique*, Hubungan sintakmatik dan hubungan asosiatif atau paradigmatik. Lihat Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 66.

30 Semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Contoh jelas dari perian atau "deskripsi" semantik adalah leksikografi: masing-masing laksem diberi perian artinya atau maknanya: perian semantis. Lihat J.W.M. Verhar, *Asas-asas Lingusitik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 13. Menurut Fred West: *Speech is a result of man's ability to see phenomena symbolically.*

b. Nuansa Tafsir

Dalam tafsir *Jāmiʿ al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman tidak cenderung pada salah satu nuansa. Hal ini disebabkan tafsir ini mengacu pada banyak kitab yang bermacam-macam. Kemudian dalam penjelasan dengan point-point tersebut dengan pola yang sama yaitu 1, 2, 3. Dalam penjelasan dengan point tersebut, nuansanya bergantung pada ayat yang akan dijelaskan. Tidak bobot dalam nuansa tertentu.

c. Pendekatan Tafsir[31]

Adapun pendekatan tafsir *Jāmiʿ al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman adalah pendekatan tekstual, karena dalam tafsir tersebut, teks menjadi titik pijak keberangkatan dalam dari proses tafsir.

2. Genealogi

a. Guru-guru dan Murid

Guru dari Muhammad bin Sulaiman telah disebutkan di atas. Dari guru-gurunya tersebut, terlihat jelas bahwa Muhammad bin Sulaiman adalah seorang yang ahli dalam bidang Alquran. Karena menurut pengakuannya sendiri, dia memperoleh bacaan Alquran dari sanad yang bersambung sampai Rasulullah. Bahkan yang lebih

---

He can make certain things for other things, and this we call the symbolic process. But communication demands that two or more people agree on what the symbols stand for. The study of the relationship between symbol and meaning is called SEMANTIC (Greek *semion* = "mark, sign". Lihat Fred West, *The Way of Language an Introduction*, (USA: Harcourt Jovanovich, 1975), hlm. 147

31 Pendekatan tafsir yang dimaksud di sini dimaknai sebagai titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Dalam model ini, dapat dibagi menjadi dua: *pertama,* pendekatan tekstual (Dalam pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Kontekstualitas suatu teks lebih dilihat sebagai suatu wacana dalam konteks internalnya atau intrateks). *Kedua,* pendekatan kontekstual (Dalam pendekatan ini, kontekstualitas dalam pendekatan tekstual, yaitu latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variable penting. Sifat geraknya adalah dari bawah ke atas: dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks). Lihat Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet. I, hlm. 274-276

unik lagi, ia mendapatkan bacaan Alquran yang di antara sanadnya berasal dari makhluk halus yaitu jin. Dari sanad itu, karena jin umurnya panjang, maka dapat dimungkinkan sanadnya lebih pendek. Dengan menitikberatkan pada sanad bacaan Alquran, Muhammad bin Sulaiman adalah mufasir yang tentu saja dipengaruhi oleh guru-gurunya. Keterpengaruhan terhadap guru tersebut terlihat dari ketika menulis tafsirnya dengan merendahkan diri. Hal tersebut menjadi "kewajiban" bagi yang menulis tafsir di masa ulama-ulama klasik Timur Tengah. Karena menulis tafsir adalah pekerjaan "sakral" yang berbicara tentang firman Tuhan yang tidak boleh ada rasa sombong dan *takabbur*, dan niatnya pun harus mulya.

Di atas pula sudah disebutkan bahwa di antara rutinitas yang sering beliau lakukan adalah mengisi pengajian tafsir setiap hari Kamis dari jam 10.00 – Dzuhur di rumahnya, mengisi pengajian "Selasa Pagi" sehabis Shubuh di serambi masjid Tegalsari, yaitu dengan membacakan tafsir Jalālain dan kitab Shahih Bukhari, mengajarkan Alquran kepada orang-orang tertentu dengan jadwal tertentu, di antaranya setiap hari Senin dengan KH. Naharussurur, setiap pagi jam 09.00 WIB dengan Hj. Maimunah Baidhawi, dan lain-lain.

Dari murid-murid beliau, yang berhasil mengkhatamkan Alquran secara *bi al-gaib* hanya dua orang, yaitu Hj. Maimunah dan Habibullah, putra sulung beliau. Dari aktivitas beliau yang seperti itu, tentu saja beliau memiliki murid yang bisa mewarisi ilmu beliau, dan menyampaikannya kepada orang lain. Lebih lagi, peninggalan beliau berupa tafsir *Jāmi' al-Bayān* yang menjadi kajian rutin/wajib di pesantren Sirāj al-Talibin. Pemikiran-pemikiran beliau mengenai tafsir Alquran tersebar di pesantren tersebut.

b. Sosial dan Politik

Pada masa Muhammad bin Sulaiman hidup (rentang waktu dari tahun 1911-1991) mengalami dua zaman, yaitu zaman orde lama

dan orde baru. Zaman orde lama yang disebut sebagai Demokrasi Terpimpin adalah masa Presiden Soekarno untuk menyatukan semua komponen masyarakat yang saling bertolak belakang di bawah kepemimpinannya.[32] Dari kepemimpinan Soekarno tersebut, umat Islam seakan ingin disatukan menjadi satu wadah organisasi yaitu Masyumi. Tujuannya adalah menyatukan kekuatan melawan kolonialisme imperialisme, bahkan lebih dari itu kekuatan nasionalis, agamis dan komunis pun disatukan. Siapa yang tidak setuju dengan ide tersebut, karena demokrasinya adalah terpimpin, maka akan menjadi sasaran yang dikucilkan bahkan dipenjarakan oleh pemerintah saat itu, seperti Buya Hamka.

Selain hidup di zaman orde lama, Muhammad bin Sulaiman juga hidup di zaman orde baru, di mana masa orde baru lebih terkekang lagi dalam hal kebebasan berbicara. Dalam tafsir yang ia tulis, sejauh pembacaan penulis, tidak pernah menyinggung masalah politik. Kitab tafsirnya tersebut "murni" bahwa teks sebagai titik pijak keberangkatan tafsirnya tanpa memandang konteks masa tafsir ditulis, dan ditulis dengan bahasa Arab. Dalam hal ini tentu saja ada pertanyaan: apakah Muhammad bin Sulaiman murni terpengaruh dengan guru dan rujukan yang ia pakai, ataukah karena ia tidak mau berbicara konteks pada saat itu (mungkin ketidakbebasan berpolitik)? Dan tentu saja menjadi pertanyaan juga, kenapa tafsirnya ditulis dalam bahasa Arab? Padahal bahasa Indonesia pada tahun 1986 sudah digunakan di sekolah-sekolah resmi dan sudah ada ejaan yang disempurnakan. Spekulasi peneliti, bahwa Muhammad bin Sulaiman dalam tafsirnya tidak menyapa konteks masa itu karena hal tersebut murni keterpengaruhan guru-guru dan rujukan yang ia pakai. Ditulis dalam bahasa Arab karena ketika ia mengajarkan tafsir, para *audience* sekaligus bisa sambil belajar bahasa Arab.

32 Tim Penyusun dan Penerbit, *Sejarah Nasional Indonesia* vol. VIII, cet. i (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), hlm. 240

c. Peran Mufasir

Dari riwayat hidup yang dikemukakan oleh Fatimah di atas, telah jelas bahwa Muhammad bin Sulaiman adalah seorang kiyai, pendidik dan seorang da'i di masyarakat. Ia tidak pernah berkecimpung dalam dunia politik semasa hidupnya. Dari sosok seperti ini, dalam tafsirnya pun murni penjelasan agama yang ditujukan kepada murid-muridnya, maupun aidiens masyarakat umum, sehingga bahasan dalam tafsirnya pun tidak berat dan tidak panjang-panjang, sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat dalam menggali pesan agama.

d. Audiens

Sesuai dengan apa yang diungkap dalam historisitas Muhammad bin Sulaiman, bahwa ia seorang ulama' yang tersohor di Solo, yang menjadi penasehat pesantren, dan memberikan pengajian umum di masyarakat, maka walaupun keilmuwannya bisa saja lebih dari apa yang ia tulis dalam tafsirnya, namun karena audiensnya adalah santri dan masyatakat yang ilmunya jauh di bawahnya, maka tafsir yang ditulis pun ringan. Hanya saja, untuk orang awam, dengan menggunakan bahasa Arab tersebut agak berat dibaca, karena biasanya, yang bisa bahasa Arab adalah kaum santri dan akademisi.

e. Bacaan Mufassir

Dalam menulis tafsirnya, Muhammad bin Sulaiman telah merujuk tafsir-tafsir terkenal yang telah disebutkan dalam kata pengantar. Bisa saja Muhammad bin Sulaiman telah mentela'ah sekian banyak bacaan yang beragam yang tidak hanya karya-karya tasfir, namun untuk menafsirkan Alquran dalam *Tafsir Jāmi' al-Bayān,* ia menggunakan kitab-kitab tafsir yang tentu saja sudah dihafalnya hingga ia mampu menyaring dan mengambil point-point pentingnya saja ketika menafsirkan kelompok ayat yang sudah ia kelompokkan.

C. Contoh Penafsiran

Di atas sudah dijelaskan mengenai tafsir *Jāmiʿ al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman dari beberapa aspek. Dalam sub bab ini ditunjukkan bukti-bukti penafsiran Muhammad bin Sulaiman dalam tafsirnya.

1. Penafsiran Q.S. al-al-A'raf [7]: 11-13

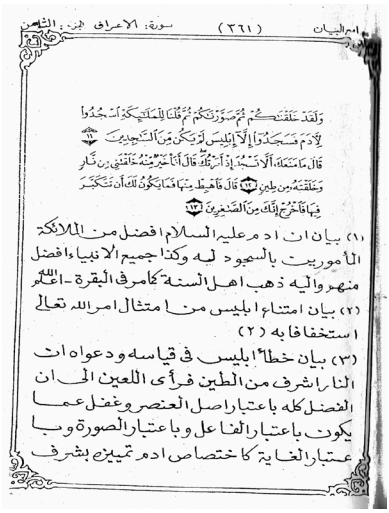

جامع البيان (٣٦١) سورة: الاعراف الجزء: الثامن

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟
لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾
قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ
وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ
فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾

(١) بيان ان ادم عليه السلام افضل من الملائكة المأمورين بالسجود له وكذا جميع الانبياء افضل منهم واليه ذهب اهل السنة كما مر في البقرة - والله اعلم
(٢) بيان امتناع ابليس من امتثال امر الله تعالى استخفافا به (٢)
(٣) بيان خطأ ابليس في قياسه ودعواه ان النار اشرف من الطين فرأى اللعين الخ ان الفضل كله باعتبار اصل العنصر وغفل عما يكون باعتبار الفاعل وباعتبار الصورة وباعتبار الغاية كاختصاص ادم تمييز بشرف

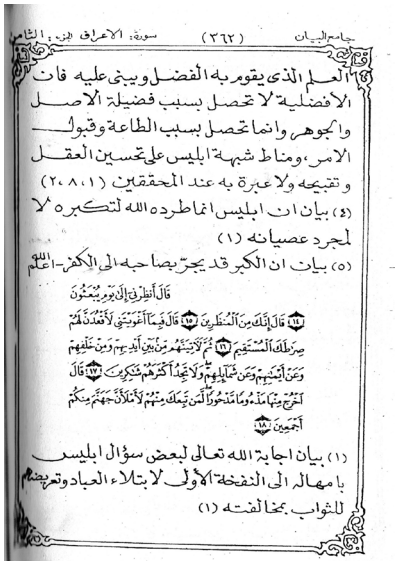

جامع البيان (٣٦٢) سورة: الاعراف الجزء: الثامن

العلم الذي يقوم به الفضل ويبنى عليه فان الافضلية لا تحصل بسبب فضيلة الاصل والجوهر وانما تحصل بسبب الطاعة وقبول الامر، ومناط شبهة ابليس على تحسين العقل وتقبيحه ولا عبرة به عند المحققين (١، ٨، ٢٠)
(٤) بيان ان ابليس انما طرده الله لتكبره لا لمجرد عصيانه (١)
(٥) بيان ان الكبر قد يجر بصاحبه الى الكفر - والله اعلم

قَالَ أَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ
﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ
صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ
وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ
ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ
أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

(١) بيان اجابة الله تعالى لبعض سؤال ابليس بامهاله الى النفخة الاولى لابتلاء العباد وتعريضهم للثواب بمخالفته (١)

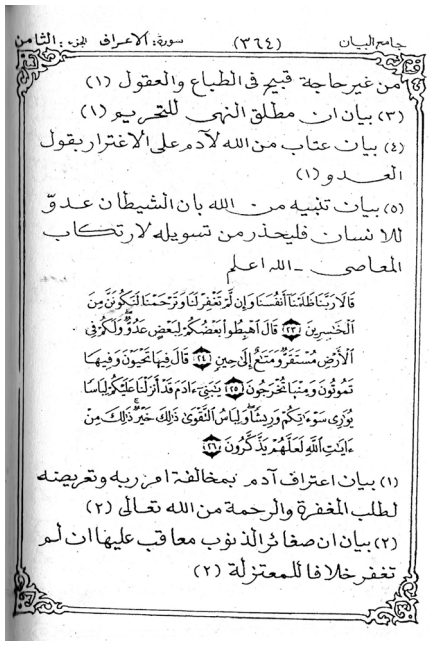
جامع البيان (٣٦٤) سورة: الاعراف الجزء: الثامن

من غير حاجة قبيح فى الطباع والعقول (١)
(٣) بيان ان مطلق النهى للتحريم (١)
(٤) بيان عتاب من الله لآدم على الاغترار بقول العدو (١)
(٥) بيان تنبيه من الله بان الشيطان عدوّ للانسان فليحذر من تسويله لارتكاب المعاصى - الله اعلم

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا
تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾ يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا
يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ
آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

(١) بيان اعتراف آدم بمخالفة امر ربه وتعريضه لطلب المغفرة والرحمة من الله تعالى (٢)
(٢) بيان ان صغائر الذنوب معاقب عليها ان لم تغفر خلافا للمعتزلة (٢)

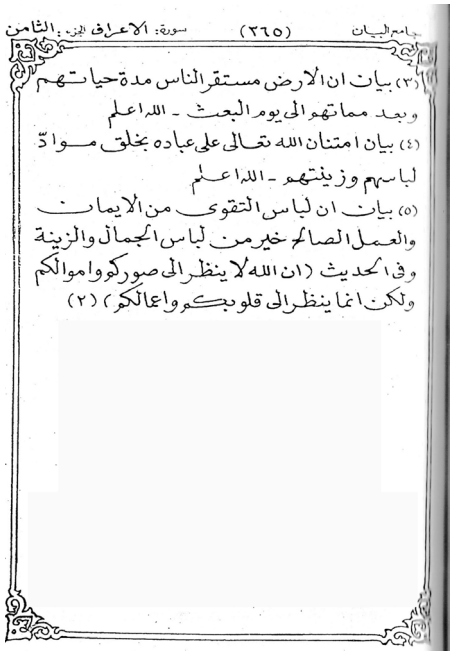
جامع البيان (٣٦٥) سورة: الاعراف الجزء: الثامن

(٣) بيان ان الارض مستقر الناس مدة حياتهم وبعد مماتهم الى يوم البعث - الله اعلم
(٤) بيان امتنان الله تعالى على عباده بخلق مواد لباسهم وزينتهم - الله اعلم
(٥) بيان ان لباس التقوى من الايمان والعمل الصالح خير من لباس الجمال والزينة وفى الحديث (ان الله لا ينظر الى صوركم واموالكم ولكن انما ينظر الى قلوبكم واعمالكم) (٢)

2. Contoh penafsiran Surah al-Baqarah [2]: 221

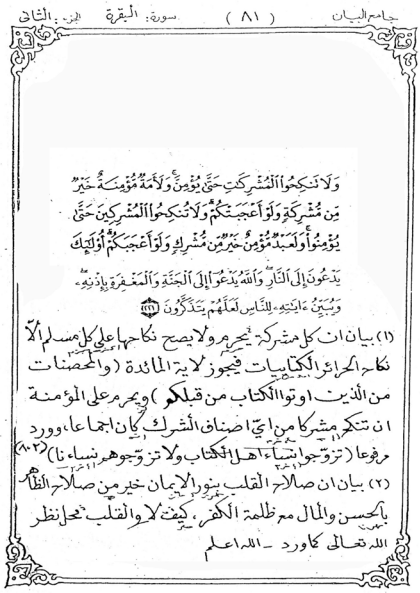
جامع البيان (٨١) سورة البقرة الجزء الثاني

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ
مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ
يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ
يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ
وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

(١) بيان ان كل مشركة يحرم ولا يصح نكاحها على كل مسلم الا نكاح الحرائر الكتابيات فيجوز لاية المائدة (والمحصنات من الذين اوتوا الكتاب من قبلكم) ويحرم على المؤمنة ان تنكح مشركا من ايّ اصناف الشرك كان اجماعا، وورد مرفوعا (تزوجوا نساء اهل الكتاب ولا تزوجوهم نساءنا)(٢٠٢)
(٢) بيان ان صلاح القلب بنور الايمان خير من صلاح الظاهر بالحسن والمال مع ظلمة الكفر، كيف لا والقلب محل نظر الله تعالى كما ورد - والله اعلم

B. Kesimpulan

Di antara warisan intelektual Islam indonesia yang berupa tafsir Alquran adalah tafsir *Jāmiʿ al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān* karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakarya yang berasal dari Solo. Sesuai dengan namanya, *Tafsir Jāmiʿ al-Bayān* adalah ringkasan dari tafsir-tafsir karya ulama klasik yang disebutkan penulis dalam *muqaddimah*-nya. Secara umum, isi tafsir *Jāmiʿ al-Bayān* tidaklah jauh berbeda dengan kitab tafsir ulama klasik yang dirujuknya. Perbedaannya, tafsir *Jāmiʿ al-Bayān* mengeksplorasi intisari makna secara ringkas dengan point-point dari ayat-ayat yang dikelompokkan.

C. Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. *"Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam"* dalam buku *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Dudung Abdurrahman (ed.) Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, cet. i Yogyakarta: Suka Press, 2016

Azmi, Madya Wan Hussein. "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh" dalam A. Hassjimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Alma'arif, 1989.

Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet. I, Yogyakarta: LKIS, 2013.

Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia,* cet. ii Jakarta; Paramadina, 2008.

Tim Penyusun dan Penerbit, *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. VIII, cet. i, Jakarta: Lentera Abadi, 2009.

Verhar, J.W.M. *Asas-asas Lingusitik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

West, Fred. *The Way of Language an Introduction*, USA: Harcourt Jovanovich, 1975.

Zakariya al-Solowi, Muhammad bin Sulaiman. *Tafsir Jāmi' al-Bayān min Khulāṣati Suwar al-Qur'ān*, juz I, al-Birabi, Maktabah Siraj al-Talibin, ttt.

Internet:

http://sirojuth-tholibin.net/2015/06/23/pesantren-sirojuth-tholibin-kaji-tafsir-nusantara-tiap ramadhan/.

http://www.thohiriyyah.com/2009/10/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsir-dari-solo.html